

Analisis Perilaku Kader Kesehatan dalam Pelaksanaan Posyandu untuk Memantau Pertumbuhan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen Tahun 2022

Aris Winandar, Riski Muhammad, Muhammad Darimi, Gunawan

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 9 Desember 2022
Revisi Akhir: 19 Desember 2022
Diterbitkan Online: 19 Desember 2022

KATA KUNCI

Demam Tifoid; Sumber Air Bersih; Penggunaan Jamban dan Personal Hygiene

KORESPONDENSI

Phone: 085373802439
E-mail: ariswinandar@serambimekkah.ac.id

ABSTRAK

Upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia dengan mengoptimalkan potensi tumbuh kembang anak dapat dilaksanakan secara merata. Pemantauan pertumbuhan balita selama ini belum berjalan seperti yang diharapkan, karena kesadaran masyarakat akan peran dan keberadaan posyandu masih jauh dari harapan. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis perilaku kader kesehatan dalam pelaksanaan posyandu untuk memantau pertumbuhan balita di Kabupaten Bireuen tahun 2022. Variabel yang diteliti dalam penelitian adalah variabel independen meliputi faktor predisposisi terdiri dari umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, pelatihan, dan faktor reinforcing yaitu dukungan aparatur Desa, dan variabel dependen adalah perilaku kader. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan populasi adalah seluruh kader yang ada di Kecamatan Jeumpa dalam pelaksanaan kegiatan posyandu berjumlah 93 orang. Penelitian telah dilaksanakan mulai tanggal 15-29 April 2022 Analisis Univariat dan Bivariat dengan desain Corsssectional Dari hasil penelitian diperoleh sebanyak 67,7% berusia muda, tingkat pendidikan rendah sebanyak 50,5% berpengetahuan baik 44,1%. Bersikap baik 46,2%, tidak ada mengikuti pelatihan 74,2% dan 90,3% menyatakan Kepala Desa mendukung pelaksanaan posyandu, Perilaku kader pada pelaksanaan posyandu, sebanyak 58,1% dalam kategori baik. Semua variabel berpengaruh terhadap perilaku kader dalam pelaksanaan posyandu adalah umur ($p:0,018$), pendidikan (0,006), pengetahuan (0,009), sikap kader (0,001), pelatihan (0,001), dan dukungan Kepala Desa (0,003). Dari hasil penelitian diharapkan petugas kesehatan dapat melakukan pembinaan kepada kader kesehatan agar kinerja kader lebih baik lagi, khususnya dalam kegiatan pemantauan pertumbuhan balita.

PENDAHULUAN

Posyandu merupakan salah satu upaya kesehatan yang bersumber daya masyarakat, yang dilaksanakan oleh kader kesehatan yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan. Posyandu sebagai bentuk upaya kesehatan yang berbasis masyarakat yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat. Posyandu diselenggarakan untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan bagi masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan dasar atau sosial dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan angka kematian bayi (Kemenkes, 2021).

Menurut Kemenkes RI (2020), jumlah posyandu di Indonesia sebanyak 280.225 yang tersebar di seluruh Indonesia. Keberadaan posyandu sudah menjadi hal penting di tengah masyarakat karena berfungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dalam alih informasi dan keterampilan dari petugas kepada masyarakat selain itu mendekatkan pelayanan kesehatan dasar terutama berkaitan dengan penurunan AKI, AKB dan AKABA.

Posyandu merupakan wadah untuk membangkitkan kembali peran serta masyarakat dalam kegiatan pemantauan

pertumbuhan balita, yang sangat penting untuk deteksi awal masalah gizi buruk yang tengah melanda kalangan masyarakat. Pemantauan pertumbuhan balita, merupakan rangkaian kegiatan rutin di posyandu, yang dilaksanakan setiap bulan dan berkesinambungan. Pertumbuhan balita dapat diketahui dari pencatatan hasil penimbangan berat badan balita pada Kartu Menuju Sehat (KMS) yang akan menggambarkan status gizi balita tersebut. Pemantauan pertumbuhan anak sangat diperlukan mengingat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sangat banyak. Pemantauan pertumbuhan anak sebaiknya dilakukan setiap bulan secara teratur, untuk mendeteksi terjadinya gagal tumbuh (gangguan pertumbuhan) (Soediatma, 2011).

Gangguan pertumbuhan dapat terjadi dalam waktu singkat dan dapat pula terjadi dalam waktu yang cukup lama. Gangguan pertumbuhan dalam waktu singkat sering terjadi pada penurunan berat badan sebagai akibat menurunnya nafsu makan, sakit seperti diare dan infeksi saluran pernafasan, atau karena kurang cukupnya makanan yang dikonsumsi. Rangkaian kegiatan pemantauan pertumbuhan balita di posyandu meliputi pendaftaran, penimbangan, pencatatan (KMS) dan penyuluhan sederhana (Depkes RI, 2019).

Posyandu adalah suatu forum komunikasi, alih teknologi dan pelayanan kesehatan masyarakat yang mempunyai nilai strategis untuk pengembangan sumber daya manusia sejak dini. Posyandu juga merupakan tempat kegiatan terpadu antara program Keluarga Berencana-Kesehatan ditingkat Desa. Posyandu merupakan milik masyarakat maka pelaksanaan kegiatan posyandu agar hasilnya baik perlu peran serta masyarakat itu sendiri khususnya keaktifan kader posyandu. Kader posyandu dipilih oleh pengurus posyandu dari anggota masyarakat yang bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk menyelenggarakan kegiatan posyandu. Kader posyandu menyelenggarakan kegiatan posyandu secara sukarela (Syakira, 2011).

Pemantauan pertumbuhan balita selama ini belum berjalan seperti yang diharapkan, karena kesadaran masyarakat akan peran dan keberadaan posyandu masih jauh dari harapan. Masyarakat belum menyadari sepenuhnya bahwa posyandu milik masyarakat yang harus dikembangkan, dan pemberdayaannya adalah dari dan untuk masyarakat. Untuk pengembangan posyandu, petugas kesehatan atau pihak Puskesmas diharapkan merupakan pendamping yang akan memotivasi masyarakat untuk pelaksana kegiatan posyandu (Depkes RI, 2010). Tenaga utama pelaksana posyandu adalah kader posyandu, yang kualitasnya sangat menentukan dalam usaha meningkatkan kualitas pelayanan yang dilaksanakan. Dengan demikian, kemampuan kader harus dikembangkan untuk berpotensi secara maksimal, dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan tugas yang diemban, dalam mengelola posyandu, agar dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat (Depkes RI, 2019).

Berdasarkan PMK Nomor 43 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang kesehatan bahwa selain pemberian kapsul vitamin A sebanyak 2 kali setahun dan pemberian imunisasi dasar lengkap, setiap balita juga mendapatkan penimbangan minimal 8 kali setahun dan pengukuran panjang/ tinggi badan minimal 2 kali setahun (Rsikesdas, 2018).

Prinsip dasar posyandu merupakan usaha masyarakat yang memadukan pelayanan profesional dan non profesional oleh masyarakat yang bekerja sama secara lintas program (KIA, KB gizi, imunisasi, penanggulangan diare) dan lintas sektoral Depkes RI, Depdagri/Bangdes, dan BKKBN).

Menurut Profil Kesehatan Aceh (2021) di Propinsi Aceh keberadaan Posyandu sebanyak 7.414 unit. Di Kabupaten Bireuen pada tahun 2020 ada 1.210 posyandu dengan rincian Posyandu Pratama 42,59%, Posyandu Madya 43,22%, Posyandu Purnama 36,22%, dan Posyandu Mandiri 5,25 tetapi Posyandu yang mempunyai sarana memadai hanya 92 Posyandu (301,3 %). Namun demikian, kader yang aktif hanya 2.110 orang, sehingga rasio jumlah kader dengan jumlah posyandu belum memadai, dan setiap posyandu rata-rata hanya memiliki 2-3 orang kader saja. Idealnya, jumlah kader dalam kegiatan Posyandu adalah 5 orang. Untuk penimbangan balita tingkat partisipasi masyarakat yang hadir di Posyandu serta mempunyai Kartu Menuju Sehat (D/S) masih dikategorikan rendah yaitu hanya mencapai 53,4 %. Peran kader dalam hal ini diduga memberi kontribusi terhadap pencapaian yang rendah tersebut (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2021).

Revitalisasi Posyandu pada tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah balita yang di bawah garis merah (BGM) pada kartu menuju sehat (KMS), ada 654 balita (8,3%) dari jumlah balita yang ditimbang, sedangkan balita yang naik berat badannya (N/D) hanya 83,52%. Data ini menunjukkan bahwa pemantauan pertumbuhan balita di Kabupaten Bireuen

belum maksimal. Anak yang tidak naik berat badannya harus diwaspadai dan dikelola dengan baik, agar tidak memperburuk status gizi anak (Dinkes Kab. Bireun, 2021)

Para kader posyandu dalam kegiatannya didukung oleh petugas kesehatan, seperti petugas gizi dan Juru Imunisasi (Jurim). Namun dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu di Kabupaten Bireuen, yang ada hanya tenaga bidan (Bidan Desa) yang relatif masih baru. Kader merupakan ujung tonggak dalam pelaksanaan posyandu sehingga kader perlu menjalankan tugasnya dengan baik. Pelaksanaan tugas kader dipengaruhi oleh pengetahuan kader tentang posyandu, selain pengetahuan kader tentang posyandu, pelaksanaan tugas kader juga dipengaruhi oleh motivasi baik dari dalam diri kader sendiri ataupun dari pihak luar (Dinkes Kab. Bireuen, 2021).

Berdasarkan observasi awal di lapangan masih ada kader yang berumur relatif usia muda (<17 tahun), dengan gambaran tersebut bahwa kader belum berpengalaman/pengetahuan serta keterampilan yang cukup untuk melakukan kegiatan Posyandu, sehingga berdampak belum maksimalnya kegiatan pemantauan pertumbuhan balita dengan adanya balita bawah garis merah (BGM) (Puskesmas Makmur, 2012).

Kemiskinan dan kurang gizi yang saling berkaitan, akan mempengaruhi pertumbuhan balita, oleh karena itu pemantauan pertumbuhan balita, disertai perbaikan gizi masyarakat akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan balita dan juga pada peningkatan produktivitas yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan per kapita (Baliwati dkk. 2012).

METODOLOGI

Jenis penelitian ini termasuk Penelitian yang bersifat deskriptif analitik, yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor independen dengan faktor dependen, yang diobservasi sekaligus pada saat yang sama, atau tiap subjek hanya diobservasi satu kali saja. Adapun hasil analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pengaruh Umur Kader dengan Perilaku Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen Tahun 2022

No.	Umur	Perilaku Kader						Jumlah		P.Value
		Baik		Cukup		Kurang				
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1.	Muda	41	65,1	14	22,2	8	12,7	63	100	0,018
2.	Dewasa Muda	13	43,3	10	33,3	7	23,3	30	100	
3.	Dewasa Tua	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	100	
Jumlah		54		24		15		93	100	

Dari tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa dari 63 orang kategori muda, sebanyak 41 orang (65,1%) yang baik prilakunya dalam menjalankan posyandu. Dari 30 orang kategori dewasa muda, sebanyak 13 orang (43,3%) yang baik prilakunya dalam menjalankan posyandu.

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh nilai p.value adalah 0,018 selanjutnya dilakukan pengujian hipotesa dimana $\alpha = 0,05$. Berdasarkan perbandingan antara kedua nilai tersebut, maka diperoleh p.value < α . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesa alternatif (H_a) diterima, berarti ada pengaruh umur kader dengan perilaku kader dalam pelaksanaan posyandu.

Pendidikan Kader dengan Perilaku Kader Posyandu

Tabel 2. Pengaruh Pendidikan Kader dengan Perilaku Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen Tahun 2022

No.	Pendidikan	Perilaku Kader						Jumlah		P.Value
		Baik		Cukup		Kurang				
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1.	Tinggi	5	55,6	2	22,2	2	22,2	9	100	0,006
2.	Sedang	21	56,8	12	32,4	4	10,8	37	100	
3.	Rendah	28	59,6	10	21,3	9	19,1	47	100	
Jumlah		54		24		15		93	100	

Dari tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa dari 9 orang yang pendidikan tinggi, sebanyak 5 orang (55,6%) yang baik prilakunya. Dari 37 orang yang pendidikan sedang, sebanyak 21 orang (56,8%) yang baik prilakunya. Dari 47 orang yang pendidikan rendah, sebanyak 28 orang (59,6%) yang baik prilakunya dalam menjalankan posyandu.

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh nilai p.value adalah 0,006 selanjutnya dilakukan pengujian hipotesa dimana $\alpha = 0,05$. Berdasarkan perbandingan antara kedua nilai tersebut, maka diperoleh $p.value < \alpha$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesa alternatif (H_a) diterima, berarti ada pengaruh pendidikan dengan perilaku kader dalam pelaksanaan posyandu.

Pengetahuan dengan Perilaku Kader Posyandu

Tabel 3. Pengaruh Pengetahuan dengan Perilaku Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen Tahun 2022

No.	Pengetahuan	Perilaku Kader						Jumlah		P.Value
		Baik		Cukup		Kurang				
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1.	Baik	25	61,0	13	31,7	3	7,3	41	100	0,009
2.	Cukup	21	65,6	7	21,9	4	12,5	32	100	
3.	Kurang	8	40,0	4	20,0	8	40,0	20	100	
Jumlah		54		24		15		93	100	

Dari tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa dari 41 orang yang pengetahuan yang baik, sebanyak 25 orang (61,0%) yang baik prilakunya dalam menjalankan posyandu. Dari 32 orang yang pengetahuan yang cukup, sebanyak 21 orang (65,6%) yang baik prilakunya dalam menjalankan posyandu. Dari 20 orang yang pengetahuan yang kurang, masing-masing sebanyak 8 orang (65,6%) yang baik dan kurang prilakunya dalam menjalankan posyandu.

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh nilai p.value adalah 0,009 selanjutnya dilakukan pengujian hipotesa dimana $\alpha = 0,05$. Berdasarkan perbandingan antara kedua nilai tersebut, maka diperoleh $p.value < \alpha$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesa alternatif (H_a) diterima, berarti ada pengaruh pengetahuan dengan perilaku kader dalam pelaksanaan posyandu.

Sikap dengan Perilaku Kader Posyandu

Tabel 4. Pengaruh Sikap dengan Perilaku Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen Tahun 2022

No.	Sikap	Perilaku Kader						Jumlah		P.Value
		Baik		Cukup		Kurang				
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1.	Baik	25	58,1	13	30,2	5	11,6	43	100	0,001
2.	Cukup	18	58,1	7	22,6	6	19,4	31	100	
3.	Kurang	11	57,9	4	21,1	4	21,1	19	100	
Jumlah		54		24		15		93	100	

Dari tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa dari 43 orang yang sikapnya baik, sebanyak 25 orang (97,4%) yang baik prilakunya dalam menjalankan posyandu. Dari 31 orang yang sikapnya cukup, sebanyak 18 orang (58,1%) yang baik prilakunya dalam menjalankan posyandu. Dari 19 orang yang sikapnya kurang, sebanyak 11 orang (57,9%) yang baik prilakunya dalam menjalankan posyandu.

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh nilai p.value adalah 0,001 selanjutnya dilakukan pengujian hipotesa dimana $\alpha = 0,05$. Berdasarkan perbandingan antara kedua nilai tersebut, maka diperoleh $p.value < \alpha$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesa alternatif (H_a) diterima, berarti ada pengaruh sikap dengan perilaku kader dalam pelaksanaan posyandu.

Percobaan dengan Perilaku Kader Posyandu

Tabel 5. Pengaruh Training dengan Perilaku Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen Tahun 2022

No.	Training	Perilaku Kader						Jumlah		P.Value
		Baik		Cukup		Kurang				
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1.	Ada	15	62,5	6	25,0	3	12,5	24	100	0,001
2.	Tidak Ada	39	56,5	18	26,1	12	17,4	69	100	
Jumlah		54		24		15		93	100	

Dari tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa dari 24 orang yang ada mengikuti training, sebanyak 15 orang (62,5%) yang baik prilakunya dalam menjalankan posyandu. Dari 69 orang yang tidak ada mengikuti training, sebanyak 39 orang (56,5%) yang baik prilakunya dalam menjalankan posyandu.

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh nilai p.value adalah 0,001 selanjutnya dilakukan pengujian hipotesa dimana $\alpha = 0,05$. Berdasarkan perbandingan antara kedua nilai tersebut, maka diperoleh $p.value < \alpha$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesa alternatif (H_a) diterima, berarti ada pengaruh training dengan perilaku kader dalam pelaksanaan posyandu.

Dukungan Aparatur Desa dengan Perilaku Kader Posyandu

Tabel 6. Pengaruh Dukungan Aparatur Desa dengan Perilaku Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen Tahun 2022

No.	Dukungan Aparatur	Perilaku Kader						Jumlah		P.Value
		Baik		Cukup		Kurang				
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1.	Ada	51	60,7	23	27,4	10	11,9	84	100	0,003
2.	Tidak Ada	3	33,3	1	11,1	5	55,6	9	100	
Jumlah		54		24		15		93	100	

Dari tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa dari 84 orang yang menyatakan Aparatur Desa ada mendukung pelaksanaan posyandu, sebanyak 51 orang (88,1%) yang baik prilakunya dalam menjalankan posyandu. Dari 9 orang yang menyatakan Aparatur Desa tidak ada mendukung pelaksanaan posyandu, sebanyak 5 orang (55,6%) yang kurang prilakunya dalam menjalankan posyandu.

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh nilai p.value adalah 0,003 selanjutnya dilakukan pengujian hipotesa dimana $\alpha = 0,05$. Berdasarkan perbandingan antara kedua nilai tersebut, maka diperoleh p.value $< \alpha$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesa alternatif (H_a) diterima, berarti ada pengaruh dukungan Aparatur Desa dengan perilaku kader dalam pelaksanaan posyandu.

Umur Kader dengan Perilaku Kader Posyandu

Hasil penelitian menunjukkan 63 orang kategori muda, sebanyak 41 orang (65,1%) yang baik prilakunya dalam menjalankan posyandu, dan menunjukkan bahwa p.value (0,018) berarti ada pengaruh umur kader dengan perilaku kader dalam pelaksanaan posyandu. Menurut penulis, semakin muda usia kader posyandu maka akan semakin baik pula perilaku kader posyandu dalam menjalankan posyandu tersebut.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lady, 2021 yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara umur dengan keaktifan kader posyandu, nilai P-value= 0,011 ($p > 0,05$). Hal ini dikarenakan distribusi umur responden yang paling banyak adalah berusia lebih dari sama dengan 35 tahun yaitu sebanyak 58 orang (93,5 %).

Disamping itu juga didukung oleh penelitian dari Margaretha, 2018 menerangkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian di posyandu Kelurahan Meranti Pandak wilayah kerja Puskesmas Rumbai didapatkan bahwa ada hubungan antara umur tenaga kesehatan dengan sikap kader posyandu dalam melakukan deteksi dini perkembangan bayi/ balita ($p=0,001$).

Pendidikan Kader dengan Perilaku Kader Posyandu

Hasil penelitian menunjukkan 47 orang yang pendidikan rendah, sebanyak 28 orang (59,6%) yang baik prilakunya dalam menjalankan posyandu, dan menunjukkan bahwa p.value (0,006) berarti ada pengaruh pendidikan kader dengan perilaku kader dalam pelaksanaan posyandu. Menurut penulis, semakin tinggi tingkat pendidikan kader posyandu maka akan semakin baik pula perilaku kader posyandu dalam menjalankan posyandu tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth (2021) yang menunjukkan hasil bahwa pendidikan kader berpengaruh terhadap pelaksanaan pemberian vitamin A di Jakarta Timur dalam kategori baik. Hasil uji statistik Chi-square terdapat hubungan signifikan antara hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku kader posyandu (P -Value = 0,002). Hal serupa yang dilakukan dari penelitian Ahmad, 2019, menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan Pemantauan tumbuh kembang balita ($p=0,003$, $OR=3,367$).

Pengetahuan Kader dengan Perilaku Kader Posyandu

Hasil penelitian menunjukkan 41 orang yang pengetahuan yang baik, sebanyak 25 orang (61,0%) yang baik prilakunya dalam menjalankan posyandu, dan menunjukkan bahwa p.value (0,009) berarti ada pengaruh pengetahuan dengan

perilaku kader dalam pelaksanaan posyandu. Menurut penulis, semakin tinggi tingkat pengetahuan kader posyandu maka akan semakin baik pula perilaku kader posyandu dalam menjalankan posyandu tersebut.

Penelitian serupa sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agnes (2022) menerangkan bahwa adanya pengaruh antara pengetahuan kader terhadap perilaku kader dengan hasil ujistatistik nilai $P\text{-Value } 0,002 < 0,005$.

Disamping itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita (2021) yang mana menerangkan hasil uji chi square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku kader Posyandu ($p\text{-value} > 0,05$)

Sikap Kader dengan Perilaku Kader Posyandu

Hasil penelitian menunjukkan 43 orang yang sikapnya baik, sebanyak 25 orang (97,4%) yang baik prilakunya dalam menjalankan posyandu, dan menunjukkan bahwa $p\text{-value } (0,001)$ berarti ada pengaruh sikap dengan perilaku kader dalam pelaksanaan posyandu. Menurut penulis, semakin tinggi sikap kader posyandu dalam menjalankan posyandu maka akan semakin baik pula perilaku kader posyandu dalam menjalankan posyandu tersebut.

Sikap sebagai *covert behaviour* dalam penelitian ini berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kader. Sebagai perilaku tertutup, sikap sering kali sulit untuk diukur. Kalaupun bisa, tingkat validitasnya diragukan, apalagi jika dikaitkan dengan budaya Indonesia yang sangat kental dengan kehidupan tepa selira, yang selalu menggunakan ungkapan-ungkapan halus di dalam menunjukkan sikapnya, yang memerlukan waktu dan proses untuk memahaminya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Belinda (2021) menerangkan bahwa Hasil uji statistik Chi-square terdapat hubungan signifikan antara hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku kader posyandu ($P\text{-Value} = 0,002$).

Pelatihan Kader dengan Perilaku Kader Posyandu

Hasil penelitian menunjukkan 69 orang yang tidak ada mengikuti training, sebanyak 39 orang (56,5%) yang baik prilakunya dalam menjalankan posyandu, dan menunjukkan bahwa $p\text{-value } (0,001)$ berarti ada pengaruh sikap dengan perilaku kader dalam pelaksanaan posyandu. Menurut penulis, semakin banyak kader posyandu melakukan pelatihan tentang pelaksanaan posyandu maka akan semakin baik pula perilaku kader posyandu dalam menjalankan posyandu tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Hayati (2019) menunjukkan bahwa adanya pengaruh pelatihan yang diberikan kepada kader terhadap perilaku kader posyandu dimana menurut hasil uji statistik menunjukkan $P\text{-Value } (0,001 < 0,05)$.

Pelatihan Kader Dengan Perilaku Kader Posyandu

Hasil penelitian menunjukkan 84 orang yang menyatakan Aparatur Desa ada mendukung pelaksanaan posyandu, sebanyak 51 orang (88,1%) yang baik prilakunya dalam menjalankan posyandu, dan menunjukkan bahwa $p\text{-value } (0,003)$ berarti ada pengaruh dukungan Aparatur Desa dengan perilaku kader dalam pelaksanaan posyandu. Menurut penulis, semakin besar dukungan Aparatur Desa terhadap pelaksanaan posyandu maka akan semakin baik pula perilaku kader posyandu dalam menjalankan posyandu tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tyas Ning (2017) menerangkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan kepala desa terhadap perubahan perilaku kader posyandu dalam memberikan pelayanan yang optimal dimana nilai $P\text{-Value } 0,002 < 0,05$

Keaktifan Aparatur Desa dalam mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam posyandu, memberi kontribusi pada perilaku kader. Terselenggaranya posyandu merupakan tanggung jawab kolektif masyarakat, pemerintah dan pihak-pihak terkait. Oleh karena itu keaktifan semua pihak menjadi syarat untuk keberlangsungan posyandu. Meski posyandu merupakan pos pelayanan terpadu yang dilaksanakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat, namun dukungan teknis dari petugas kesehatan tetap diperlukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji statistik terhadap variabel yang diteliti, peneliti menyimpulkan bahwa, ada pengaruh umur kader terhadap pelaksanaan posyandu dengan nilai P.Value $0,018 < 0,05$. Ada pengaruh pendidikan kader terhadap pelaksanaan posyandu P.Value $0,006 < 0,005$. Ada pengaruh pengetahuan kader terhadap pelaksanaan posyandu P.Value $0,009 < 0,05$. Ada pengaruh sikap kader terhadap pelaksanaan posyandu P.Value $0,001 < 0,05$. Ada pengaruh training terhadap pelaksanaan posyandu (P.Value $0,001 < 0,05$ dan Ada pengaruh dukungan kepala desa terhadap pelaksanaan posyandu P.Value $0,003 < 0,05$.

Diharapkan kepada kader posyandu agar terus meningkatkan kapasitas diri salah satunya peningkatan ilmu pengetahuan maupun kinerja dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan. Selanjutnya kepada kepala puskesmas Jeumpa agar memberikan pelatihan secara berkala kepada kader posyandu sebagai salah satu cara untuk mengembangkan kualitas sumberdaya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, 2019. *Hubungan karakteristik dan peran kader posyandu dengan pemantauan tumbuh kembang balita di Puskesmas Kalitidu-Bojonegoro*
- Agnes, 2022. *Pengaruh Pelatihan Kader Melalui Blended Learning Terhadap Tingkat Pengetahuan Posyandu Remaja*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bireuen, 2021. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bireuen*, Bireuen: BPS BAPEDA.
- Baliwati, dkk., 2012. *Status Gizi Masyarakat*. Jakarta; Penerbit Gramedia. Departemen Kesehatan RI., 2002. *Pemantauan Pertumbuhan Balita*, Jakarta:
- Belinda, 2021. *Hubungan Pengetahuan, Sikap dengan Perilaku Kader Posyandu dalam Pelaksanaan Pemberian Vitamin A di Jakarta Timur*
- Ditjen Bina Kesehatan Masyarakat-Direktorat Gizi Masyarakat.
- Departemen Kesehatan RI & BKKBN., 2011. *Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)*, Jakarta; Departemen Kesehatan RI.
- Dinas Kesehatan Provinsi Aceh., 2021. *Profil Kesehatan Bireuen Tahun 2010*, Bireuen, NAD: Dinas Kesehatan.
- Dinas Kesehatan Bireuen., 2021. *Profil Kesehatan Bireuen Tahun 2004*, Bireuen, NAD: Dinas Kesehatan.
- Elisabeth, 2021. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Dalam Kegiatan Posyandu Di Wilayah Puskesmas Kenarilang Kabupaten Alor*
- Green, L. W. dan Marshall Kreuter, 2005. *Health Program Planning: an Educational and Ecological Approach*, New York: Published by McGraw- Hill, a bussines unit of The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Harrys, Rulyana, 2017. *Pengaruh Pembinaan Puskesmas terhadap Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Agul Kecamatan Medan Barat*. Skripsi.
- Lady, 2022. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Baumata*
- Margaretha, 2018. *Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun)*
- Nurhayati, 2019. *Pelatihan Kader Posyandu dalam Deteksi Perkembangan Anak usia dini*
- Pemerintah RI dan WHO, 2021. *Rencana Aksi Pangan dan Gizi Nasional 2016- 2020*, Jakarta: Pemerintah RI bekerjasama dengan WHO.
- Paramita dkk, 2021. *Pengetahuan, sikap dan perilaku kader posyandu dalam penimbangan balita selama pandemi covid-19*
- Profil Puskesmas Jeumpa, 2021. *Data Kegiatan Pemantauan Pertumbuhan Balita*.
- Notoadmodjo, S., 2007. *Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Robbins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi*, Jakarta : Gramedia.
- Soediaoetama, A. Dj., 2011. *Ilmu Gizi*, Jilid II, Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Soetjiningsih, 2004. *Pertumbuhan dan Perkembangan Balita*. Jakarta. EGC Pers.
- Syakira, 2011. *Penyelenggaraan Kesehatan Terpadu*. Jakarta; Penerbit Eka Cipta Lestari.
- Tyas Ning, dkk. 2019. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Kader Dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balita*